

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia yang berasal dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak paham menjadi paham. Menurut Siswanto (dalam Rasnawati *et al.*, 2019:164) pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Pada pendidikan formal, pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk dapat berpikir dan bersikap logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan pondasi yang esensial yang dikuasai oleh semua orang. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menyatakan bahwa mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis (penalaran), analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kooperatif.

Untuk membekali peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya dalam belajar, diperlukan kurikulum pembelajaran yang efektif dan efisien. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu selalu disertai alasan, argumentasi dan landasan

yang jelas sehingga perubahan itu dilakukan untuk menyempurnakan, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Salah satu kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disiapkan untuk membentuk generasi yang siap dalam menghadapi kebutuhan pendidikan di masa depan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 36 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah menyatakan bahwa:

“Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori ‘pendidikan berdasarkan standar’ (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.”

Pada dasarnya kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai jati diri dan cerdas dalam pengetahuan, serta trampil dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan sekolah SMP Jhon’s Fabby Islamic

School padang adalah kurikulum 2013, akan tetapi dalam penerapannya belum sempurna, hal ini dilihat pada saat observasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11-12 Agustus 2021 di SMP Jhon's Fabby Islamic School padang, kurangnya minat belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran sebagian peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat menerangkan, dan ada peserta didik yang mengobrol dengan temannya pada saat guru menerangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa bosan dalam belajar matematika, dan ada peserta didik merasa tidak suka belajar matematika karena beranggapan matematika pelajaran yang sulit dan membosankan. Pada saat proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, peserta didik merasa susah dalam memahami beberapa konsep yang diberikan oleh guru. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah, tidak adanya LKPD dan buku lain yang digunakan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar mandiri dan aktif dalam belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktifitas, motivasi, dan minat peserta didik dalam belajar adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat membantu peserta didik belajar aktif dan mandiri. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan nama lain dari lembar kerja siswa (LKS). Penggunaan atau penyebutan LKPD disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

Menurut Intan (2020:3) Penggunaan LKPD akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuan dalam mengembangkan proses berfikir.

Oleh sebab itu LKPD harus dibuat mengikuti langkah-langkah, model, strategi atau pendekatan yang dapat membimbing peserta didik untuk terus aktif dan dapat mengarahkan peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peserta didik aktif adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Winarlis & Hassanudin (2019:298) mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

*Project Based Learning* dalam proses pembelajaran tidak hanya menekankan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, akan tetapi juga terdapat produk yang mampu dihasilkan peserta didik. Dengan adanya produk yang dibuat dan dihasilkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Memperhatikan kebutuhan peserta didik terhadap suatu model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kemampuan kreatifitas dan meningkatkan motivasi dalam belajar, hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan membahas kondisi tersebut dalam penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Project Based Learning* Pada Pokok Bahasan Segitiga”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih berpusat kepada guru
2. Peserta didik menganggap matematika mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Belum adanya LKPD berbasis *Project Based Learning* disekolah ini .

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sangat penting agar masalah yang diteliti menjadi lebih terarah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada Pengembangan LKPD Berbasis *Project Based Learning* pada pokok bahasan segitiga.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil pengembangan LKPD berbasis *project based learning* pada pokok bahasan segitiga yang valid?
2. Bagaimana hasil pengembangan LKPD berbasis *project based learning* pada pokok bahasan segitiga yang praktis?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan LKPD berbasis *project based learning* pada pokok bahasan segitiga yang valid.
2. Menghasilkan LKPD berbasis *project based learning* pada pokok bahasan segitiga yang praktis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan dalam pengetahuan dan bekal mempersiapkan diri menjadi guru.
2. Bagi peserta didik, tersedianya bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik berbasis *Project Based Learning* untuk meningkatkan pembelajaran aktif, kreatif dalam mengembangkan potensi peserta didik.
3. Bagi pendidik, pedoman tambahan atau acuan dalam mengembangkan lembar kerja peserta didik berbasis *Project Based Learning*.
4. Bagi sekolah, Sebagai informasi untuk mengembangkan sumberdaya guru dan peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan

#### **G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

1. LKPD yang dikembangkan berupa bahan ajar berbasis *Project Based Learning* yang valid.
2. LKPD yang dikembangkan berupa bahan ajar berbasis *Project Based Learning* yang praktis.
3. LKPD berbasis *Project Based Learning* berisi sesuai tahapan *Project Based Learning*, yaitu: pertanyaan mendasar, mendesain proyek, menilai hasil dan mengevaluasi pengalaman.

4. LKPD berisi kata pengantar, daftar isi, pertanyaan terprogram yang akan membimbing peserta didik untuk menemukan konsep.